

## BOARDING SCHOOL SYSTEM IN STRENGTHENING THE RELIGIOUS AND MODERATE CHARACTER OF STUDENTS AT SMA PLUS AL FATIMAH BOJONEGORO

Hamam Burhanuddin

[hamam@unugiri.ac.id](mailto:hamam@unugiri.ac.id)

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Siti Nafisatul Hikmiah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

E-mail: [nafisatulhikmiah99@gmail.com](mailto:nafisatulhikmiah99@gmail.com)

**Abstract:** Boarding school is an educational institution where students not only study but also live and live together in the institution. The religious and moderate character students is an obedient attitude-behavior in carrying out religious teachings, tolerant the implementation worship other religions, and living in harmony with other religions. Integrity is the moderate nature of Islam that persists in a person so that these traits become a distinctive personality. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. Data collection was carried out using participatory observation techniques, interviews, and documentation. The results of this study contribute to the theory of the boarding school system in the formation of moderate and religious characters which consist of: (1) The concept of the boarding school system is carried through several steps, namely: (a) Establishment goals (b) Knowing the conditions and potential (c) Identifying supporting factors and obstacle, (d) Establishment the program. (2) Implementation of the boarding school system is carried out through (a) Approach (b) Exemplary (c) Awareness, (d) mentoring. (3) The role of the boarding school system includes: (a) The social role increasing independence, discipline, and awareness of students. (b) The role of religion supports noble values that call for the principle of goodness.

**Keywords:** Boarding School, Religious Character, Moderate

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan membangun manusia yang berkualitas, serta bangsa yang di hormati dan dijunjung tinggi oleh bangsa lain. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang terdidik, atau yang dapat mendayagunakan ilmunya dengan baik dan hidup serta bertindak bijaksana dalam segala aspek kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karenanya sebuah sistem pendidikan yang berhasil mampu membentuk insan yang berkarakter yang dapat berkontribusi pada terciptanya negara yang bermartabat. Hal ini diperkuat dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan suatu negara dapat dianggap sebagai tanda kualitasnya. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta



didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berakhlak mulia, warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Bangsa Indonesia sedang membangun dalam segala aspek kehidupan. Diantaranya adalah pembentukan karakter religius dan moderat. Karena karakter yang baik dan kuat dapat menjadi aspek terpenting dalam mencapai tujuan. Sebaliknya karakter yang negatif dan lemah akan membawa individu dan masyarakat suatu bangsa kepada kemunduran dalam sendi kehidupan, maka cita-cita pembangunan bangsa akan mendapatkan kegagalan. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan nasional.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang berkaitan dengan daya pikir (*intelektual* dan perasaan *emosional*) terhadap watak dan manusia biasa, serta salah satu sarana peningkatan potensi akal manusia. Pendidikan Islam menitikberatkan pada tiga aspek fitrah manusia: raga, ruh, dan akal. Dengan demikian, pendidikan berusaha untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dari semua potensi jiwa manusia, yaitu menyelaraskan fungsi jasmani, perasaan, atau daya spritual manusia agar menjadi pribadi yang baik secara individu maupun kolektif atau secara bersama-sama. pribadi yang baik secara individu maupun kolektif atau kelompok yang pada akhirnya membawa manusia yang berkarakter.<sup>3</sup>

Pembentukan karakter terbaik bagi peserta didik menjadi hal yang sangat penting karena peserta didik merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa kita kedepannya. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik, membina, dan mendorong anak-anak menjadi pribadi yang berilmu, cerdas dan berkepribadian positif, seperti yang diharapkan oleh semua orang tua.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mempengaruhi karakter seseorang, yang sejalan dengan fungsi pendidikan. Dalam konteks pendidikan sekarang, pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang melanda generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter membantu peserta didik dalam mengembangkan etika dan tanggung jawab dengan memberikan teladan dan mengajarkan nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral

---

<sup>1</sup> Mukhsinatul Arifah, *Manajemen Boarding School Dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nawawiyah Rembang*, (Semarang: Program Pascasarjana UIN Semarang), 2019, hlm. 1.

<sup>2</sup> Asep Hamjah Taupik, *Manajemen Program Boarding School System Berbasis Pengembangan Karakter Siswa Di MTS Persis Benda Kota Tasikmalaya*, (Ciamis, Program Pascasarjana IAID Ciamis), 2020, hlm. 1.

<sup>3</sup> Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, *Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat*, (Ciamis: Pascasarjana IAID Ciamis), 2019, hlm. 4.

<sup>4</sup> Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, hlm. 5.



(*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*). Penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari.<sup>5</sup> Bagi generasi milenial saat ini, pendidikan karakter memerlukan upaya serius, sistematis, dan jangka panjang untuk mengembangkan dan memperkuat pengetahuan setiap orang tentang pentingnya membangun dan memperkuat karakter untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

*Boarding school* sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu. Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada siswa-siswanya untuk tinggal dan di didik diasrama sesuai dengan waktu yang ditentukan. *Boarding school* yang di terapkan tentu memiliki nilai plus dan minusnya atau keunggulan dan kekurangannya. Juga terdapat beberapa problematika yang harus dicarikan solusi atau jalan keluarnya.

Pendidikan pada umumnya dapat menerima tujuan sistem *boarding school*, melalui sistem itu sekolah berupaya memperkenalkan misinya secara tegas, yaitu tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individual yang berorientasi secara lebih baik. Pada umumnya, sekolah dengan sistem itu, melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik daripada pendidikan bidang akademik yang diselenggarakan disekolah-sekolah pada umumnya.

Karakter religius dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangannya. Selain itu juga bisa memberikan hak kepada Allah dan Rosul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar.<sup>6</sup> Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Akhlak yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya, tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba yang paling terhormat.<sup>7</sup>

Dimensi religius menurut Djamaludi Ancok dan Fuad Nashori Saroso membagi menjadi tiga dimensi, yaitu:<sup>8</sup>

1. Dimensi keyakinan atau akidah  
Dimensi ini menunjuk pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka, Qadha' dan Qadar.
2. Dimensi peribadatan  
Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang di anjurkan oleh agamanya. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, zikir, ibadah qurban dan sebagainya.
3. Dimensi akhlak

---

<sup>5</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2012. hlm. 15.

<sup>6</sup> Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 67.

<sup>7</sup> Ulil Amri Syarif, hlm. 70.

<sup>8</sup> Djamiludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Offset, 2010), hlm. 80-81.

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan berperilaku di motivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.

Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat yakni adil dan mengambil jalan tengah. Menurut Ibnu 'Asyur, para ulama' telah mencapai kata mufakat bahwa sikap moderat yakni tidak ekstrem ke kanan dan tidak juga ekstrem ke kiri merupakan sifat mulia yang dianjurkan oleh Islam. Seperti firman Allah SWT, "Dan Kami juga telah menciptakan kalian sebagai umat moderat" (Q.S.: Al-Baqarah (2), 143). Matharaf Ibn Abdullah Al-Syahir Al-Taba'i menegaskan bahwa perkara yang paling baik adalah yang paling moderat. Dengan cara itulah umat Islam akan menjadi umat yang mampu memberikan harapan untuk kehidupan yang lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai.<sup>9</sup>

Konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu di perhatikan dalam proses pendidikan.<sup>10</sup> Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (*tasāmuḥ*), keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawāzzun*), dan persamaan. Dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimana konsep *boarding school* dalam pembentukan karakter religius dan moderat peserta didik di SMA Plus Al-fatimah, Bagaimana implementasi sistem *boarding school* dalam pembentukan karakter religius dan moderat peserta didik di SMA Plus Al-fatimah, Bagaimana peran sistem *boarding school* dalam pembentukan karakter religius dan moderat peserta didik di SMA Plus Al-fatimah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*kualitatif research*) yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini juga sering di sebut metode penelitian naturalistik. Karena penelitiannya di lakukan dalam kondisi alamiah. Dalam mengumpulkan data, penulis akan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. sedangkan untuk menganalisis data yang di peroleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti adalah sebagai instrument utama dalam pengumpulan data. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Lexy J. Meoleong bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, menganalisis data, menafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitiannya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran kitab toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'âlamîn*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 53.

<sup>10</sup> Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri Gedung Kementerian Agama Ri, hlm. 8.

<sup>11</sup> Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 60.

<sup>12</sup> Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2014), hlm. 168.



Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti harus terlibat secara langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data penelitian. Sebagai instrumen kunci, keterlibatan peneliti lebih menguatkan penemuan makna dan tafsiran dari subjek penelitian.

Sugiyono juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data secara *purposive* dan *snowball*.<sup>13</sup>

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.

Komponen-komponen alur analisis data model interaktif tersebut dijelaskan sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:<sup>14</sup> perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam konsep *boarding school* dalam peningkatan karakter religius dan moderat peserta didik di SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro dilaksanakan dalam beberapa langkah. Langkah pertama dalam konsep *boarding school* dalam peningkatan karakter religius dan moderat adalah penentuan tujuan yang ingin dicapai berupa visi, misi, tujuan sekolah, dan kurikulum meskipun SMA Plus Al-Fatimah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al-Fatimah tetapi SMA Plus Al-Fatimah mempunyai visi, misi sendiri. Kedua, mengetahui kebutuhan, kondisi, dan potensi sekolah saat ini. Yang ketiga, setiap konsep pasti adanya sebuah faktor, faktor tersebut yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dari konsep *boarding school* dalam peningkatan karakter religius dan moderat peserta didik yaitu adanya kerjasama yang baik antar ustadz/ ustadzah dalam memberikan dampingan kepada siswa. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu pendekatan yang diberikan kepada anak berbeda karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang baik ada juga yang kurang baik. Sehingga untuk mengatasi hambatan tersebut di berikan hukuman kepada siswa yang tidak mentaati peraturan. Hukuman tersebut di berikan agar siswa tidak

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 15.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 206.



mengulanginya lagi, dan hukuman yang di berikan juga dapat bermanfaat untuk peserta didik, salah satu hukuman yang di berikan yaitu disuruh menghafalkan surat-surat pendek dan asmaul husna sehingga dengan begitu siswa dapat mengamalkannya dan terus mengingat. Keempat yaitu pembentukan program kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. SMA Plus Al-Fatimah mempunyai strategi tersendiri dalam mengembangkan dan mengimplementasikan rencana program kegiatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat, Mulyono menjelaskan terdapat beberapa langkah yang perlu di perhatikan dalam melakukan perencanaan, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memilih sasaran/tujuan organisasi dengan syarat dipilihnya tujuan harus jelas, tujuan yang ingin dicapai dapat terukur, dan sebuah tujuan sebaiknya tidak terlalu ringan.<sup>15</sup>
2. Sasaran/tujuan ditetapkan untuk setiap sub-unit organisasi-divisi, departemen, dan sebagainya yang gunanya untuk mempermudah organisasi mencapai tujuan.<sup>16</sup>
3. Program ditentukan untuk mencapai tujuan dengan cara yang sistematis (tentunya dengan mempertimbangkan kelayakan program tersebut).

Dari penjelasan hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah telah berupaya secara optimal dalam meningkatkan karakter religius dan moderat siswa. Menurut kepala sekolah perencanaan di lakukan secara optimal, dalam meningkatkan karakter religius dan moderat siswa terdapat strategi yang dilakukan oleh guru yaitu melalui pembiasaan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini akan di upayakan dan di tegakkan oleh seluruh pihak. Dengan adanya sebuah pembiasaan yang di lakukan, dengan begitu karakter tersebut akan tertanam pada diri siswa tanpa dengan disuruh oleh guru.

Hasil yang di peroleh dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius dan moderat peserta didik di SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro di laksanakan dengan beberapa langkah. Yakni melalui pendekatan dan pembiasaan, keteladanan, penyadaran, dan pendampingan. Dengan adanya bentuk-bentuk upaya yang ada, akan memudahkan ustadz/ustadzahnya dalam meningkatkan dan menyadarkan peserta didik untuk berperilaku religius, moderat dan berakhlak islami walaupun mereka awalnya terpaksa, namun lama-kelamaan mereka akan terbiasa dan sadar bahwa kegiatan-kegiatan dan aturan yang ada di sekolah adalah hal penting untuk membentuk karakter mereka agar tangguh menghadapi tantangan saat di masyarakat.

Program pembentukan karakter religius dan moderat yang dilaksanakan oleh pengurus SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro terhadap peserta didik yang dilakukan oleh ustadz/ustadzahnya akan menumbuhkan kesadaran pada mereka. Upaya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzahnya memberikan pengaruh positif terhadap diri siswa, yaitu peserta didik bisa mencontoh bagaimana cara menerapkan ilmu yang mereka peroleh ke dalam perilaku sehari-hari khususnya nilai ilahiyah. Para santri mulai terbiasa melakukan qiyamullail, jamaah sholat fardhu lima waktu, dan lain-lain. Upaya tersebut juga berpengaruh besar dalam hal perilaku siswa kepada teman sebaya dan juga yang lebih tua disekitar lingkungan mereka.

---

<sup>15</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.26.

<sup>16</sup> Mulyono, hlm. 27.



Hal ini sesuai dengan pendapat, Nasiruddin menjelaskan terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan pelaksanaan pembentukan karakter, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Menggunakan pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan.
2. Menggunakan pembiasaan yang berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.<sup>18</sup>
3. Menggunakan keteladanan yang mendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.<sup>19</sup>

Dengan demikian fungsi pelaksanaan dalam pembentukan karakter religius dan moderat peserta didik di SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro yang dilakukan oleh pengurus sekolah dan asrama telah dijalankan dengan baik, karena telah memenuhi komponen-komponen dalam tahapan pembentukan karakter religius dan moderat.

Hasil peran adanya program pembentukan karakter religius dan moderat peserta didik di SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro di temukan beberapa hal. Ada dua macam peran yang akan peneliti jelaskan secara detail sebagai berikut berdasarkan hasil temuan di lapangan.

Peran yang pertama adalah peran sosial. peran sosial untuk mendorong terbentuknya karakter religius dan moderat yang baik bisa di lakukan dengan berbagai hal mulai dari diri sendiri seperti meningkatkan kemandirian, kedisiplinan, serta kesadaran. Peran yang kedua adalah peran agama dalam pembentukan karakter religius dan moderat manusia sebagai pedoman hidup manusia. Agama mengatur segala aspek kehidupan manusia dalam bentuk perintahnya baik yang bersifat sunnah, mubah, maupun wajib. Dengan mematuhi kehendak Allah melalui konsep agama, sudah bisa di pastikan manusia akan menjadi pribadi yang berkarakter, karena agama mengatur segala aspek kehidupan manusia. Dengan mematuhi konsep agama, sudah bisa di pastikan manusia akan menjadi berkarakter agamis yang mengantar manusia akan dapat menjalani kehidupan dengan baik karena dalam konsep tersebut sudah diatur secara lengkap. Sebagai contoh misalnya agama mendukung nilai-nilai luhur yang menyeru kepada prinsip kebaikan, seperti keadilan, kejujuran, toleransi, dan tolong menolong. Peran tersebut sebagai berikut:

1. Munculnya sikap taqwa, ikhlas dan tawakkal pada diri siswa dalam menjalankan ibadah. Seperti qiyamullail, sholat fardhu berjama`ah, dan sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah.
2. Munculnya sikap sabar dan syukur pada diri siswa dalam menjalani banyaknya program kegiatan baik di asrama maupun sekolah formal yang dapat menunjang kehidupan mereka di masa depan.

<sup>17</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36.

<sup>18</sup> Nasirudin, hlm. 37.

<sup>19</sup> Nasirudin, hlm. 38.

3. Munculnya akhlak silaturahmi, ukhuwah, musawah, husnudzon antar sesama siswa, bertambahnya pemahaman dalam ilmu pengetahuan, sehingga tidak sedikit siswa yang ikut andil bagian dalam mengharumkan nama sekolah melalui prestasinya.
4. Munculnya sikap tawadhu' pada diri siswa sehingga mudah dikenali oleh para ustadz/ustadzahnya di sekolah.
5. Munculnya sikap insyiroh dengan bertambahnya kedewasaan dalam menyikapi perbedaan antar teman.

Dengan mengetahui peran sosial dan peran keagamaan yang sudah muncul pada diri peserta didik SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro, program pembentukan karakter religius dan moderat dapat dikatakan berhasil sesuai dengan tujuan, visi misi dan kurikulum lembaga tersebut.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arifah, Mukhsinatul. 2019. *Manajemen Boarding School Dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nawawiyah Rembang*. Program Pascasarjana UIN Semarang. Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, Edisi Revisi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Hanifatulloh, Bayu Alif Ahmad Yasin. 2019. *Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat*. Pascasarjana IAID Ciamis. Ciamis.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character How Our School Teach Respect and Reponsibility*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Meoleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Rosda Karya. Bandung.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Quran kitab toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'âlamîn*. Grasindo. Jakarta.
- Mulyono. 2010. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Rasail Media Group. Semarang.
- Saodih, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Sugioyono, 2013. *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. Bandung.
- Suroso, Fuat Nashori. Ancok, Djamaludin. 2010. *Psikologi Islam*. Penerbit Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Syarif, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Taupik, Asep Hamjah. 2020. *Manajemen Program Boarding School System Berbasis Pengembangan Karakter Siswa Di MTS Persis Benda Kota Tasikmalaya*. Program Pascasarjana IAID Ciamis. Ciamis.

